

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Obat Tradisional

Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai norma yang berlaku di masyarakat (Menkes RI, 2018). Menurut Permenkes RI No.246/Menkes/Per/v/ 2017, obat tradisional merupakan suatu bahan atau ramuan bahan yang berasal dari bahan tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik atau campuran dari bahan-bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan sebagai pengobatan berdasarkan pengalaman. Obat tradisional tersedia dalam berbagai bentuk, baik dalam sediaan siap minum ataupun ditempelkan dibagian permukaan kulit. Namun saat ini belum tersedia dalam bentuk suntikan. Obat tradisional tersedia dalam bentuk serbuk, tablet, pil, kapsul maupun larutan. Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui ada berbagai cara pemberian pengobatan tradisional oleh masyarakat Jawa, yaitu dicekokkan, diminumkan, dipupukkan, dan ditempelkan (Mulyani dkk., 2016).

2.1.1 Penggolongan Obat Tradisional

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia, Nomor: HK.00.05.2411 tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia, obat tradisional dibagi menjadi 3 jenis obat, yaitu (BPOM, 2004 dalam Hasanah, 2016) :

A) Jamu

Jamu adalah obat tradisional Indonesia berdasarkan data empiris dan tidak memerlukan bukti ilmiah sampai klinis. Tetapi harus memenuhi kriteria keamanan sesuai dengan persyaratan yang sudah ditetapkan dan telah terbukti berdasarkan data empiris dan memenuhi persyaratan mutu yang khusus (Menkes

RI, 2010). Jamu biasanya terdiri dari 5-50 tanaman obat yang tersedia serbuk, pil, minuman ataupun cairan dari beberapa tanaman, contohnya: jamu nyonya mener, antangin dan kuku bima gingseng (Rahayuda, 2016).



Gambar 2.1 Logo dan Penandaan Jamu (BPOM, 2004)

B) Obat Herbal Terstandar

Obat Herbal Terstandar (OHT) merupakan obat tradisional telah dibuktikan khasiat dan keamanannya secara pra-klinis (terhadap hewan percobaan) dan lolos uji toksisitas akut maupun kronis. OHT dibuat berdasarkan bahan terstandar seperti ekstrak yang memenuhi parameter mutu serta dibuat dengan cara higienis, contohnya: tolak angin, diabet, fitolac dan lelap (Rahayuda,2016).



Gambar 2.2 Logo dan Penandaan Obat Herbal Terstandar (BPOM, 2004)

C) Fitofarmaka

Fitofarmaka yaitu obat tradisional yang teruji khasiatnya melalui uji pra-klinis (pada hewan percobaan) dan uji klinis (pada manusia) dan terbukti keamanannya melalui uji toksisitas. Uji praklinik sendiri terdapat beberapa uji yaitu: uji khasiat, uji toksisitas, uji teknologi farmasi untuk menentukan identitas atau bahan baku yang terstandarisasi. Fitofarmaka diproduksi secara higienis, bermutu sesuai dengan standar yang ditetapkan, contoh: stimuno, tensigard, rheumaneer, X-gra dan nodiar (Rahayuda, 2016; Satria, 2013).



Gambar 2.3 Logo dan Penandaan Fitofarmaka (BPOM, 2004)

2.1.2 Penggolongan Bentuk Sediaan Obat Tradisional

Terdapat beberapa penggolongan bentuk sediaan obat tradisional meliputi (Menkes RI, 1994 dalam Alfi, 2019) :

a) Rajangan

Rajangan merupakan sediaan obat tradisional berupa potongan simplisia, campuran simplisia dengan sediaan galenik, yang cara penggunaannya dilakukan dengan pendidihan atau penyeduhan dengan air panas.

b) Serbuk

Serbuk merupakan sediaan obat tradisional yang berupa butiran homogen dengan derajat halus yang cocok, bahan bakunya berupa simplisia sediaan galenik, atau campurannya.

c) Pil

Pil merupakan sediaan padat obat tradisional yang terdiri dari massa bulat, bahan bakunya berupa serbuk simplisia, sediaan galenik, atau campurannya.

d) Dodol dan Jenang

Dodol dan Jenang merupakan sediaan padat obat tradisional bahan utama yaitu serbuk simplisia, sediaan galenik atau campurannya.

e) Pastiles

Pastiles merupakan sediaan padat obat tradisional berupa lempengan pipih, berbentuk segi empat, bahan asli berupa campuran serbuk simplisia, sediaan galenik, atau campuran keduanya.

f) Kapsul

Kapsul merupakan sediaan obat tradisional yang terbungkus cangkang keras atau lunak, bahan bakunya terbuat dari sediaan galenik dengan atau tanpa bahan tambahan.

g) Tablet

Tablet merupakan sediaan obat tradisional padat kompak dibuat secara kempa cetak, dalam bentuk tabung pipih, silindris, atau bentuk lain, kedua permukaannya rata atau cembung, dan terbuat dari sediaan galenik dengan atau tanpa bahan tambahan.

h) Cairan obat dalam

Cairan obat dalam merupakan sediaan obat tradisional berupa larutan emulsi atau suspensi dalam air, bahan bakunya dari serbuk simplisia atau sediaan galenik dan digunakan sebagai obat dalam.

i) Sari jamu

Sari Jamu merupakan cairan obat dalam dengan tujuan tertentu diperbolehkan mengandung etanol.

j) Parem, Pilis dan Tapel

Parem merupakan obat tradisional dalam bentuk padat, pasta atau seperti bubuk yang digunakan dengan cara melumurkan pada kaki atau tangan pada bagian tubuh lain. Pilis yaitu obat tradisional dalam bentuk padat atau pasta yang digunakan dengan cara mencoletkan pada dahi. Tapel adalah obat tradisional dalam bentuk padat, pasta, atau seperti bubur yang digunakan dengan cara melumurkan pada seluruh permukaan perut.

k) Koyok

Koyok yaitu sediaan obat tradisional berupa pita kain yang cocok dan tahan air yang dilapisi dengan serbuk simplisia dan atau sediaan galenik, digunakan sebagai obat luar dan pemakaiannya ditempelkan pada kulit.

l) Cairan obat luar

Cairan obat luar merupakan sediaan obat tradisional berupa larutan suspensi atau emulsi, bahan bakunya berupa simplisia, sediaan galenik dan digunakan sebagai obat luar.

m) Salep atau krim

Salep atau krim merupakan sediaan setengah padat yang mudah dioleskan, bahan bakunya berupa sediaan galenik yang larut atau terdispersi homogen dalam dasar salep atau krim yang cocok dan digunakan sebagai obat luar.

2.2 Penggunaan Obat Tradisional

Obat tradisional pada umumnya lebih aman dibandingkan dengan obat kimia, dikarenakan kandungan dalam obat tradisional dinilai tidak begitu keras daripada obat kimia. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan masyarakat memilih menggunakan obat tradisional. Pada prinsipnya penggunaan obat tradisional hampir sama dengan obat kimia, apabila obat

tradisional tidak digunakan secara tepat akan menimbulkan efek buruk. Obat tradisional relative lebih aman dibandingkan obat modern, tetapi tetap perlu diperhatikan kersasionalan penggunaannya. Tidak semua obat herbal memiliki khasiat dan aman untuk dikonsumsi (Satria, 2013; Oxorn dan Forte, 2010). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan obat tradisional, sebagai berikut:

A) Tepat Pemilihan Bahan

Tidak semua tanaman dapat berkhasiat sebagai pengobatan. Dalam pemilihan tanaman obat sangat perlu diperhatikan ketepatan pemilihan bahan karena dapat mempengaruhi terapi. Setiap tanaman obat memiliki kandungan yang berbeda dan berpengaruh terhadap efek yang ditimbulkan. Dalam pemilihan bahan tradisional harus disesuaikan dengan penyakit yang akan diobati dan efek yang diinginkan (Dewoto, 2007).

B) Tepat Dosis

Ketidaktepatan dosis dalam penggunaan obat tradisional mempengaruhi khasiat dan keamanannya. Dalam pemakaian obat tradisional tidak boleh sembarangan dan berlebihan. Penentuan dosis yang tepat akan mempengaruhi proses pengobatan. Untuk obat tradisional dalam bentuk kemasan jadi seperti Jamu, OHT dan Fitofarmaka harus digunakan sesuai dosis yang dianjurkan dalam kemasan. Apabila obat tradisional yang digunakan tidak mengikuti aturan dapat memberikan efek yang membahayakan (Herlina, 2013).

C) Tepat Waktu Penggunaan

Ketepatan waktu penggunaan obat tradisional dapat menentukan keberhasilan dari terapi. Tidak semua tanaman herbal dapat digunakan di semua kondisi. Ketepatan waktu penggunaan juga perlu diperhatikan ketika sedang mengkonsumsi obat modern. Penggunaan obat tradisional bersamaan dengan obat kimia perlu diberikan jeda waktu, tidak boleh digunakan bersamaan pada waktu yang sama (Sari, 2012).

D) Tepat Cara Penggunaan

Cara penggunaan mempengaruhi efek yang akan ditimbulkan. Penggunaan tanaman obat antara satu dengan yang lainnya tidak boleh disamakan. Cara penggunaan yang kurang tepat akan menimbulkan efek yang berbeda (Sari, 2012).

E) Tepat Informasi

Ketidaktepatan informasi yang didapatkan serta ketidakjelasan informasi yang beredar mengenai obat tradisional dapat menyebabkan kesalahpahaman masyarakat. Kesalahpahaman masyarakat akan obat tradisional akibat ketidaktahuan dapat menyebabkan obat tradisional yang seharusnya menyembuhkan tetapi menjadi membahayakan. Penggunaan obat tradisional perlu menelaah informasi yang benar dan salah terkait obat tradisional yang dikonsumsi agar tidak ada kesalahan dalam penggunaannya dan dapat meminimalisir efek samping yang muncul (Ismail, 2017; Sari, 2012).

F) Tidak Disalahgunakan

Obat tradisional seperti jamu, OHT dan fitofarmaka termasuk obat bebas dimana dapat diperoleh tanpa resep dokter. Oleh karena itu, obat tradisional tidak boleh mengandung bahan berbahaya dan penggunaannya tidak boleh disalahgunakan selain untuk tujuan pengobatan (Werner dkk., 2010).

2.3 Sumber Perolehan Obat Tradisional

Obat tradisional dapat diperoleh dari sumber pembuat atau yang memproduksi obat tradisional dapat dikelompokkan menjadi 3 (Handayani dan Suharmiati dalam Alfi 2019):

2.1.3 Obat Tradisional Buatan sendiri

Pada zaman dahulu, nenek moyang kita mempunyai kemampuan untuk menyediakan ramuan obat tradisional yang mengarah pada “*self care*” untuk menjaga kesehatan serta penanganan penyakit ringan. Sumber tanaman atau bahan yang akan

dibuat ramuan diperoleh dari Tanaman Obat Keluarga (TOGA) maupun bahan baku yang dibeli dipasar tradisional.

2.1.4 Obat Tradisional dari Pembuat Jamu (Herbalis)

A) Jamu Gendong

Jamu gendong merupakan jamu dalam tahap peracikan, pencampuran, dan pengedaran obat dalam bentuk pilis, parem dan tapel yang sangat digemari masyarakat seperti jamu yang sering dijual kunyit asam, beras kencur, pahitan.

B) Peracik Jamu Tradisional

Peracik jamu tradisional yang menyerupai jamu gendong tetapi manfaatannya lebih khusus untuk kesehatan, misalnya untuk menghilangkan asam urat.

C) Tabib lokal

Tabib lokal merupakan praktik pengobatan yang menyediakan ramuan bahan alam yang berasal dari bahan lokal. Pada umumnya mengkombinasikan teknik spiritual, agama maupun supranatural.

D) Shinshe

Shinse merupakan pengobatan dari etnis tionghoa yang mengobati pasien dengan menggunakan obat tradisional. Bahan-bahan tradisional yang digunakan berasal dari cina.

2.1.5 Obat Tradisional Buatan Industri

Industri obat tradisional digolongkan menjadi Industri Obat Tradisional (IOT) dan Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT). Dengan semakin maraknya obat tradisioanal industri farmasi mulai memproduksi obat tradisional dalam bentuk modern seperti tablet, kapsul, pil, salep dan krim.

2.4 Faktor Sosisodemografi Dalam Pengetahuan penggunaan obat tradisional

Faktor Sosisodemografi dalam pengetahuan penggunaan obat tradisional meliputi (Nordeng, 2005; Rahayu, 2012) :

A) Jenis kelamin

Faktor yang mempengaruhi keputusan dalam pemilihan pengobatan. Wanita lebih banyak mengkonsumsi jamu dibandingkan pria, seperti penggunaan jamu pada wanita hamil, menyusui serta saat menstruasi.

B) Usia

Wanita yang berusia antara 26-35 tahun lebih cenderung menggunakan obat herbal. Wanita dengan status pernikahan menikah cenderung lebih memperhatikan terapi suatu pengobatan.

C) Pekerjaan

Pekerjaan seseorang akan menghasilkan pengetahuan dan pola pikir yang berbeda hingga berdampak terhadap status ekonominya.

D) Penghasilan

Penghasilan seseorang menjadi salah satu penentu dari status ekonominya. Status ekonomi berpengaruh terhadap pemilihan pengobatannya, karena masyarakat cenderung melihat biaya perekonomian.

E) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi sikap masyarakat dalam pemilihan obat. Masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengobatan. Dengan pengetahuan yang baik, maka akan berdampak terhadap rasionalitas penggunaan obat.

2.5 Pengetahuan

2.5.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu”. Sebagian besar, pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih faham daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2011 dalam Puspita, 2019).

2.5.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu domain kognitif yang mempunyai enam tingkatan, yaitu (Notoatmojo dalam puspita, 2019):

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan mengingat kembali suatu materi yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek dan dapat menjelaskan terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi ke dalam komponen – komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau membentuk formulasi baru.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Tingkatan pengetahuan dikategorikan berdasarkan nilai sebagai berikut (Arikunto, 2013):

- a. Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- b. Pengetahuan sedang bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- c. Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab kurang dari 56%.

2.6 Sikap

2.5.3 Definisi Sikap

Sikap dapat dianggap sebagai predisposisi dimana seseorang akan memberikan respon ataupun tindakan secara positif atau negatif terhadap suatu objek disertai dengan emosi positif ataupun negatif. (Soejoeti dalam Puspita, 2019). Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perubahan, pemahaman, sikap dan perilaku seseorang, yaitu:

1. Kesiapan psikologis yang ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan kepercayaan
2. Adanya tekanan positif dari orang lain maupun diri sendiri
3. Adanya dukungan lingkungan.

2.5.4 Hubungan sikap

Pengetahuan dan sikap berhubungan terhadap pemilihan pengobatan seseorang (Supardi ., dkk dalam Puspita, 2019). Sikap dapat tumbuh dan berkembang dalam dua lingkungan yaitu pada masyarakat pramodern dan masyarakat modern. Menurut (Sudarma dalam Puspita, 2019) tindakan seseorang mengenai tanggapan atas suatu penyakit yaitu sebagai berikut:

1. Mencari pertolongan medis dari berbagai sumber, individu, keluarga atau orang – orang terdekat yang bisa melakukan pengobatan ke rumah sakit ataupun pengobatan secara tradisional.
2. Melakukan perawatan medis dari berbagai unit di lokasi yang sama. Dalam hal ini pasien atau keluarga pasien bisa melakukan

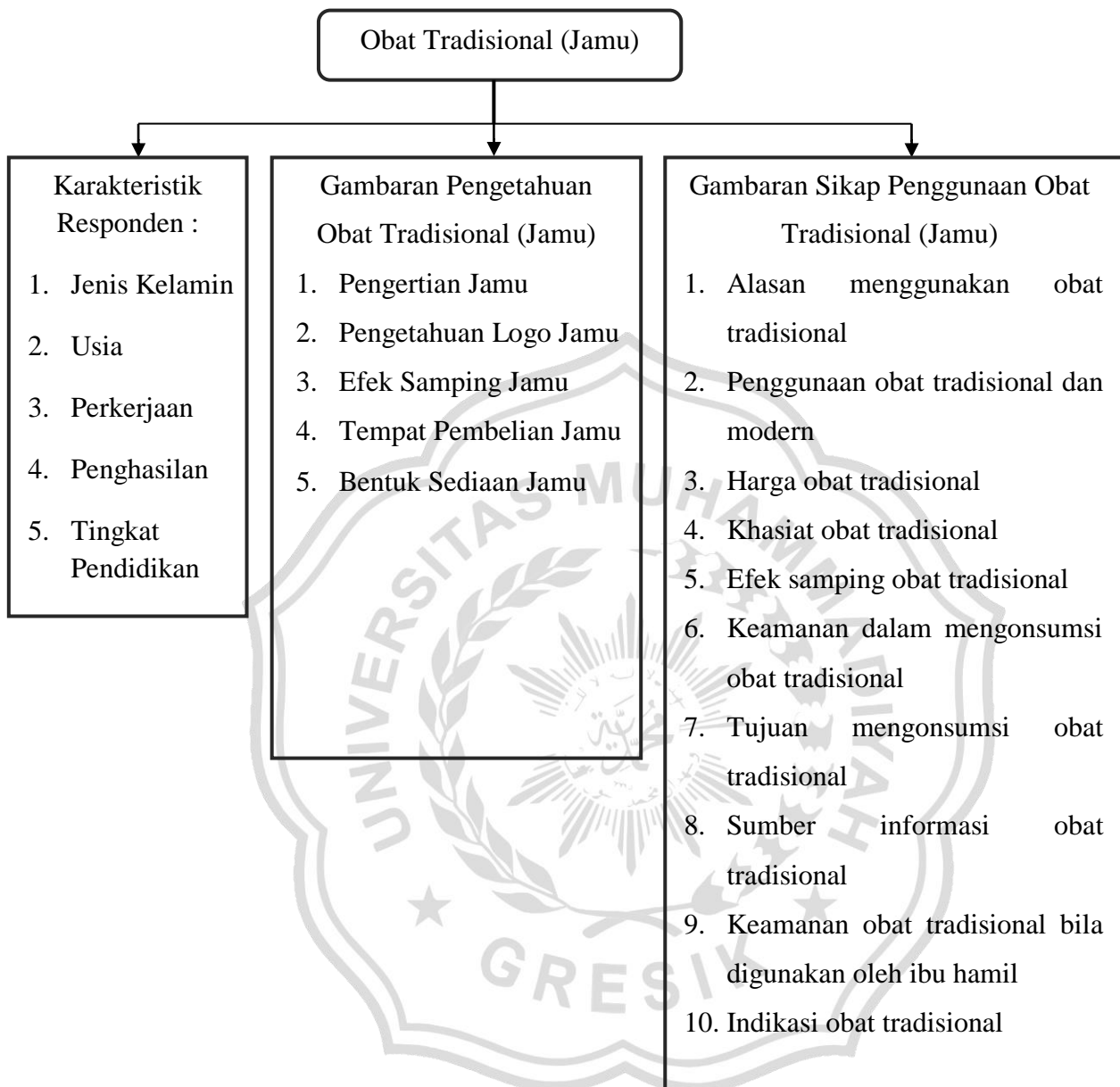
perawatan medis sekaligus pengobatan tradisional di tempat yang tidak berjauhan.

3. Melakukan pengobatan sendiri, pasien dapat menggunakan obat medis maupun tradisional
4. Menghentikan pengobatan (Nordeng, 2005; Sudarma, 2008 dalam puspita, 2019).

2.7 Profil Desa Balun Turi Lamongan

Desa Balun terletak di Kecamatan Turi, Lamongan, Jawa Timur. Sekitar dua kilometer dari pusat Kota Lamongan. Batas wilayah Desa Balun yaitu sebelah selatan berdekatan dengan Kelurahan Sukorejo, Sebelah barat berdekatan dengan Tambak Ploso, sebelah utara desa Ngujungrejo dan sebelah timur berdekatan dengan Desa Gedungboyountung. Desa belun ini mendapat julukan "Desa Pancasila", karena di sini hidup rukun dengan tiga ragam agama yaitu Islam, Kristen, dan Hindu selama puluhan tahun. Tempat ibadahnya saling berdekatan satu dengan lainnya. Jumlah Penduduk dilihat data demografi jumlah penduduk keseluruhan yaitu 4.744 jiwa dengan jumlah laki- laki 2.323 jiwa, perempuan 2.421 jiwa, jumlah kepala rumah tangga 1.138, kepala keluarga sebanyak 435 KK dan jumlah KPM 435 KK. Mayaoritas penduduk Desa Balun berkerja sebagai petani dan pasar ikan lamongan.

2.8 Kerangka Penelitian



Gambar 2.4 Kerangka Penelitian